



## FENOMENA *THE SACRED PUBLIC SPACE* BERDASARKAN TEORI LEFEBVRE “*THE PRODUCTION OF SPACE*”

### Studi Kasus: Ruang Publik Kota Larantuka Sebagai Citra Kota *Reinha Rosari*

Reginaldo Christophori Lake, Yohanes Basuki Dwisusanto, Yohanes Djarot Purbadi, Fransiscus Xaverius Eddy Arinto

Dipublikasikan pada Jurnal Arsitektur ARCADE Juli 2020 Vol. 4 No. 2

#### ABSTRAK

Citra kota menjadi gerbang awal mengenal sejarah, budaya, ekonomi dan sosial suatu kota. Namun, sebagian besar citra kota terbatas hanya mengikuti trend kota-kota modern tanpa melihat sejarah awal terbentuknya kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan konsep produksi ruang publik sebagai citra kota. Sejalan dengan tujuan tersebut, Kota Larantuka dipilih sebagai studi kasus. Teori Lefebvre “The Production of Space” dan elemen primer kota digunakan untuk membaca isu dari studi kasus, kemudian interpretasi diperoleh dari analisis deskriptif. Penelitian ini melengkapi penelitian yang ada tentang ritual *Semana Sancta* dan ruang publik kota, dengan mengeksplorasi isu penelitian secara mendalam pada kasus studi. Diharapkan bahwa proses perancangan citra kota dan ruang publik kota terwujud dari meaningful; responsive; dan democratic. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pemangku kebijakan dan pelestarian arsitektur, serta masyarakat awam.

Kata kunci: Citra Kota *Reinha Rosari*, Ruang publik sakral, *Semana Sancta* Larantuka

#### A. PENDAHULUAN

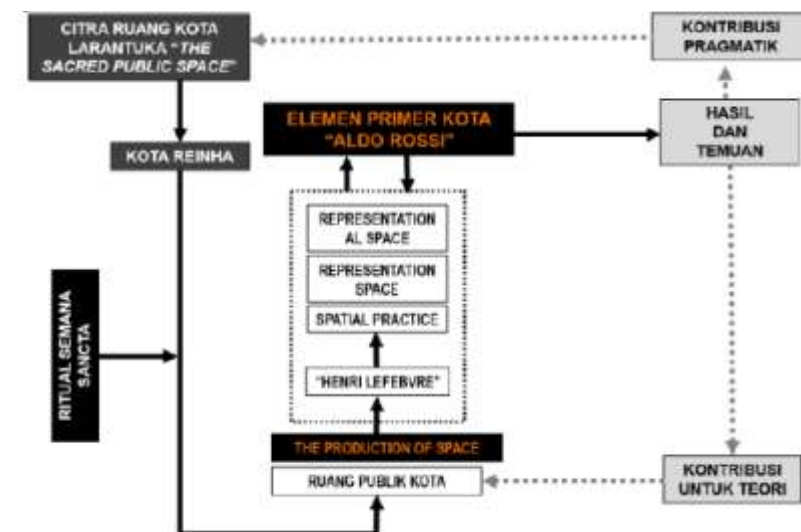
Tahun 1982, Lefebvre menulis buku berjudul “*The Production of Space*” yang membahas secara mendalam makna dari ruang terbuka (Lefebvre, 1992). Peran ruang, peran spasialisasi dalam kehidupan manusia yang dibahas oleh Lefebvre dalam buku tersebut menjadi aspek terpenting relasi produksi ruang. Bagi Lefebvre ruang publik adalah produk sosial (Hendra, 2018).

Salah satu fenomena unik dari ruang publik yang tumbuh atas dasar kompleksitas budaya, religius, dan sosial dari masyarakat setempatnya adalah ruang publik Kota Larantuka. Kota Larantuka Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki ritual keagamaan yang disebut *Semana Sancta*. *Semana Sancta* terjadi secara rutin pada pekan hari raya Paskah umat Katolik. Aktivitas yang berlangsung dalam ritual *Semana Sancta* adalah prosesi perarak-arakan patung Bunda Maria dari lokasi-lokasi ruang publik di Kota Larantuka yang telah ditentukan sejak kehadiran para imam Katolik Portugis Ordo Dominikan. Ruang publik Kota Larantuka berubah fungsi dari profan menjadi sakral selama proses ritual *Semana Sancta*.

Aktivitas yang berlangsung pada ruang publik Kota Larantuka menciptakan fungsi ruang publik menjadi ruang publik sakral milik dunia. Isu perubahan sifat ruang publik profan menjadi ruang publik sakral di Kota Larantuka akan dibaca dan diinterpretasikan dengan teori produksi ruang publik Lefebvre (Lefebvre, 1992). Tujuan membaca produksi ruang publik sakral di Kota Larantuka adalah untuk mengetahui proses terbentuknya perubahan sifat ruang publik profan menjadi ruang publik sakral, sehingga dapat ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi produksi ruang publik secara umum dan secara khusus pada produksi ruang publik sakral di Kota Larantuka

#### B. METODOLOGI PENELITIAN

Upaya mengkaji produksi ruang publik dalam identitas Kota Larantuka sebagai Kota *Reinha* (penyelenggaraan ritual *Semana Sancta* umat Katolik) dilakukan dengan membaca data sekunder berupa informasi tentang konsep produksi ruang publik dan konsep tempat ritual *Semana Sancta*. Data gambar (foto), peta, serta tradisi *Semana Sancta* diperoleh dari pelbagai situs yang memuat informasi *Semana Sancta* dan BAPPEDA Kota Larantuka terkait informasi peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Larantuka. Data informasi *Semana Sancta* Kota Larantuka kemudian dibaca dan dikomparatifkan dengan teori Lefebvre “*The Production of Public Space*” (Lefebvre, 1992). Dari proses komparatif data lapangan (fenomena ruang publik sakral Kota Larantuka dan konsep *Semana Sancta*) dengan teori Lefebvre diverifikasi dengan prinsip elemen primer kawasan perkotaan (Rossi, 1984). Temuan dari komparatif data dan hasil verifikasi prinsip elemen primer kawasan akan dibahas serta dirumuskan menjadi konsep citra Kota *Reinha*. Berikut ditampilkan gambar kerangka penelitian.



#### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Kota *Reinha Rosari*: *Spatial practice*

Proses terbentuknya (*production space*) ruang publik sakral Kota *Reinha Rosari* adalah sebuah proses sejarah agama, budaya dan sosial yang panjang. Morfologi Kota Larantuka dibentuk dari elemen-elemen *figure* Bunda Maria dan Yesus (Sosok sakral dalam Katolik) baik pada ruang publik, taman-taman, *node* dan *landmark*. Tiap bagian ruang publik Kota Larantuka memiliki sejarah dan keunikan masing-masing, sehingga diberi penanda sesuai nama dalam ritual *Semana Sancta*. Menghadirkan cerita sejarah melalui *sculpture* dan memungkinkan suatu ruang publik dijadikan area berkontemplasi adalah bagian dari elemen pembentuk ruang publik sakral (Wulandari & Safriana, 2017), serta ornamen-simbolis menguatkan keunikan sebagai ruang sakral (Lake, 2019).



## FENOMENA *THE SACRED PUBLIC SPACE* BERDASARKAN TEORI LEFEBVRE “*THE PRODUCTION OF SPACE*”

### Studi Kasus: Ruang Publik Kota Larantuka Sebagai Citra Kota *Reinha Rosari*

Reginaldo Christophori Lake, Yohanes Basuki Dwisusanto, Yohanes Djarot Purbadi, Fransiscus Xaverius Eddy Arinto

Dipublikasikan pada Jurnal Arsitektur ARCADE Juli 2020 Vol. 4 No. 2

#### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Semana Sancta* berlangsung selama sepekan, diawali dari penghormatan sosok Yesus (*Tuan Ana*), dan Bunda Maria (*Tuan Ma*) hingga prosesi drama penyaliban Yesus serta prosesi perarakan patung Bunda Maria keliling Kota *Reinha Rosari* (Kota Larantuka). Tiap bagian ruang publik Kota Larantuka menjadi area persinggahan patung Bunda Maria saat prosesi perarakan terutama pada delapan *armida* atau stasi perhentian. Prosesi perarakan *Tuan Ma* oleh suku-suku yang ditugaskan secara turun temurun dapat dilihat pada gambar di samping:



Ritual *Semana Sancta* yang awalnya hanya menjadi tradisi religius masyarakat lokal Kota Larantuka, kini menjadi daya tarik bagi para umat Katoli di seluruh Dunia. Perkembangan Kota *Reinha Rosari* sebagai *sacred public space* juga tidak lepas dari lokasinya yang strategis dan sejarah terbentuknya Kota Larantuka.

#### **Kota *Reinha Rosari*: Representation of space**

Kota Larantuka adalah kota yang awalnya berkembang secara alami (*natural*) karena aktivitas harian masyarakat (*social activity*), kemudian perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah kawasan yang disadari potensinya. Perencanaan Kota Larantuka (Kota *Reinha Rosari*) memberi penghargaan terhadap sejarah area ruang publik terkait ritual *Semana Sancta* dalam bentuk pengabdian nama-nama suku pada *armida-armida*, *sculpture* kota berupa patung-patung Bunda Maria dan Yesus, serta berdirinya kapela-kapela di pelbagai kampung kota. Sebuah sekuen ruang publik Kota Larantuka didesain sedemikian rupa sehingga pengunjung atau peziarah Kota *Reinha Rosari* bisa menyusuri ruang publik yang ada sekuen demi sekuen dengan *space experience* sejarah *Semana Sancta*.



#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kota Larantuka sebagai citra Kota *Reinha Rosari* adalah salah satu *sacred public space* terbaik di Indonesia; *image* tersebut memang layak disandang oleh Kota Larantuka karena sejarah panjang *sacred public space* tersebut sudah teruji secara sosial dan budaya menjadi arena pertemuan serta aktivitas *urban* dari warga Indonesia bahkan mancanegara. Kota Larantuka adalah area *sacred publik space* yang sangat terjaga keamanannya dan budayanya; sehingga pengunjung atau peziarah rohani juga merasa aman beraktivitas selama ritual *Semana Sancta* dan sehari-hari;

Kedua, yakni makna dan paradigma menghadirkan atau memproduksi ruang yang dijabarkan oleh Lefebvre adalah mengenai kesadaran manusia akan makna ruang. Jadi, secara hakikat bahwa *image* dan *identity space* hadir berdasarkan sejarah, budaya dan aktivitas masyarakat sebagai subjek secara terus menerus dilakukan sehingga membentuk identitas atau citra dari suatu kota.

Ketiga, berdasarkan pembahasan pada Kota Larantuka dengan isu produksi ruang publik yang sakral dapat diinterpretasikan bahwa esensi ruang publik harus terwujud dari 3 kriteria yakni: *meaningful* adalah memberikan makna atau arti dari kehidupan masyarakat setempat secara individu maupun kelompok; *responsive* adalah tanggapan terhadap kegiatan pengguna serta mengakomodir sejarah dan budaya yang ada pada ruang publik; *democratic* adalah dapat menerima kehadiran pelbagai pengunjung atau peziarah dan memberi rasa aman serta nyaman. Dengan demikian, Kota Larantuka (Kota *Reinha Rosari*) berhasil sebagai *sacred public space* berdasarkan *production of space* dari tata budaya, sejarah dan agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Lake, R. C. (2019). SIMBOL DAN ORNAMEN-SIMBOLIS PADA ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK REGINA CAELI DI PERUMAHAN PANTAI INDAH KAPUK-JAKARTA. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1932>
- Lefebvre, H. (1992). The Production of space. In D. N. Smith (Ed.), *The production of space* (1 edition). United States: Wiley-Blackwell.
- Hendra, D. (2018). ANALISIS PEMIKIRAN HENRI LEFEBVRE TENTANG RUANG DALAM ARSITEKTUR MODERN: SUATU PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178–192. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/9092/6203>
- Rossi, A. (1984). *The Architecture of the City*. Retrieved from <http://web.dfc.unibo.it/paolo.leonardi/materiali/vc/RossiAC.pdf>
- Wulandari, E., & Safriana, D. (2017). KONSEP PENGEMBANGAN KOTA BANDA ACEH SEBAGAI KOTA WISATA TSUNAMI. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31848/arcade.v1i1.8>